

## ***Self-Disclosure Pasangan Suami Istri Jawa Batak yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf***

### ***Self-Disclosure of a Married Couple Through the Ta'aruf Process***

**Hilyatul Aulia**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina  
Jakarta  
hilyatulaulia2712@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*Marriage through the ta'aruf process is now increasingly prevalent. Couples who get married through the ta'aruf process are those who have the principle of not dating before marriage and have the desire to get married based on Islamic principles. Self-disclosure is very closely related to human relations, especially in marriage. A married couple who go through the ta'aruf process have different stages from couples who go through the dating process. Communication made during ta'aruf is very limited because it is based on Islamic principles. Marriage that happens to a husband and wife through the ta'aruf process has its own challenges than couples who are dating first. This happened because many of the couples who went through the ta'aruf process had never known each other before and were even more likely to come from different tribes. According to DeVito, there are five stages of relationship development; Contact, Involvement, Intimacy, Deterioration, Repair, or Dissolution. This study discusses self-disclosure in a married couple who go through the ta'aruf process at the Contact, Involvement, and Intimacy stages with Javanese and Batak cultural backgrounds. The dimensions analyzed in this study are depth and breadth. The stage of relationship development of ta'aruf couple is different than DeVito's. The contact process is very limited and, in this case, the couple used the unpopular method of ta'aruf. The Involvement stage according to DeVito occurred before marriage, in ta'aruf couples this still happened at the beginning of marriage. The Deterioration stage appears between the involvement and intimacy stages. Self-disclosure that occurs at the Contact stage, and Involvement is only limited to the breadth dimension. The intimacy stage has begun to be found topics that are included in the depth dimension. Cultural differences is not difficult to overcome.*

**Keywords:** *self-disclosure, ta'aruf, relationship stages, Javanese and Batak cultural*

#### **ABSTRAK**

Pernikahan melalui proses *ta'aruf* saat ini semakin marak terjadi. Pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* adalah yang memiliki prinsip tidak berpacaran sebelum menikah dan juga memiliki keinginan untuk menikah berdasarkan syariat Islam. *Self-disclosure* atau pembukaan diri sangat erat kaitannya dengan hubungan antar manusia khususnya pada pernikahan. Pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* memiliki tahapan yang berbeda dengan pasangan yang melalui proses pacaran. Komunikasi yang dilakukan selama *ta'aruf* sangat terbatas karena berlandaskan pada prinsip. Pernikahan yang terjadi pada pasangan suami istri melalui proses *ta'aruf* memiliki tantangan tersendiri daripada pasangan yang menjalin masa pacaran terlebih dahulu. Hal tersebut terjadi karena banyak dari pasangan yang menjalani proses *ta'aruf* belum pernah mengenal satu sama lain sebelumnya bahkan sangat memungkinkan berasal dari suku yang berbeda. Menurut DeVito, ada lima tahapan pengembangan hubungan; *Contact, Involvement, Intimacy, Deterioration, Repair*, atau *Dissolution*. Penelitian ini membahas *self-disclosure* pada pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* pada tahap *Contact, Involvement*, dan *Intimacy* dengan latar belakang budaya Jawa dengan Batak. Dimensi-dimensi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *depth* (kedalaman), dan *breadth* (keluasan). Tahap pengembangan hubungan pasangan *ta'aruf* berbeda dari DeVito. Tahap *contact* pada pasangan sangat terbatas dan dalam kasus ini, pasangan informan melakukan *ta'aruf* dengan metode yang tidak umum. Tahap *involvement* yang menurut DeVito terjadi sebelum menikah, pada

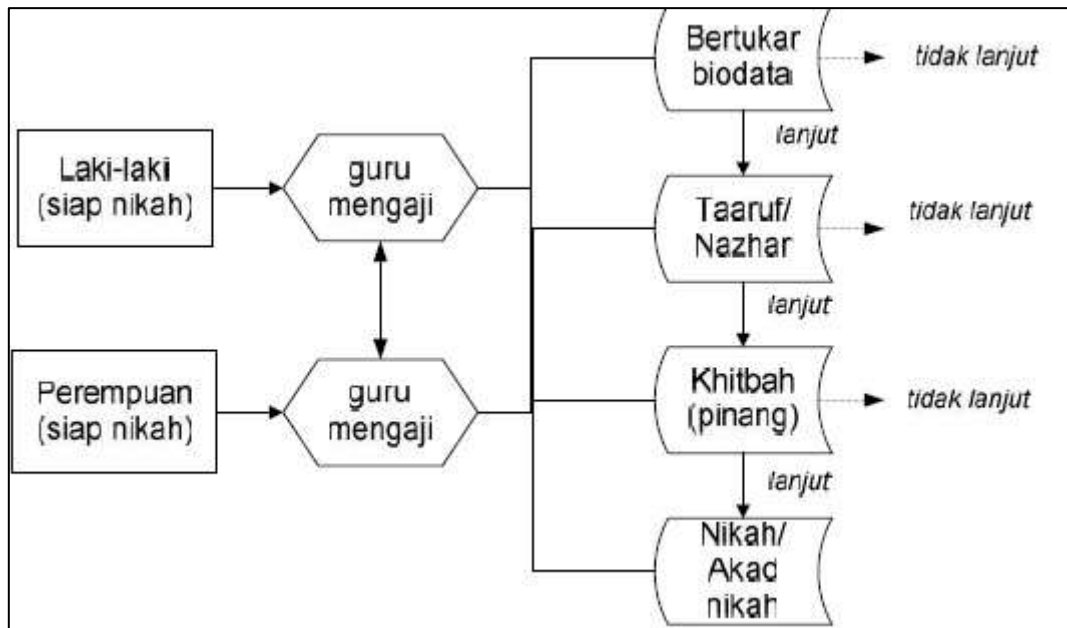
pasangan *ta'aruf* hal ini tetap terjadi di awal pernikahan. Tahap *deterioration* muncul di antara tahap *involvement* dan *intimacy*. *Self-disclosure* yang terjadi pada tahap *contact*, dan *involvement* rata-rata hanya sebatas pada dimensi *breadth*. Tahap *intimacy* sudah mulai ditemukan topik-topik yang termasuk dalam dimensi *depth*. Perbedaan budaya kedua pasangan bukanlah hal yang sulit untuk diatasi.

**Kata Kunci:** *self-disclosure*, *ta'aruf*, tahap pengembangan hubungan, budaya Jawa dan Batak

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan melalui proses *ta'aruf* saat ini semakin marak terjadi. Sebelumnya, proses *ta'aruf* hanya dilakukan pada sedikit masyarakat saja dengan perantara guru mengaji. Saat ini, proses *ta'aruf* masih dilakukan dengan cara yang sama namun lebih populer dari sebelumnya. Pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* adalah yang memiliki prinsip tidak berpacaran sebelum menikah dan juga memiliki keinginan untuk menikah berdasarkan syariat Islam. Dalam agama Islam, semua proses menuju pernikahan sudah diatur dalam Alquran maupun sunnah Nabi Muhammad SAW.

Maka dari itu, Islam telah mengatur pernikahan dengan detil mulai dari proses perkenalan sampai hubungan suami istri pasca akad nikah. Proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan yang ingin menikah dikenal dengan istilah *ta'aruf* yang dalam bahasa arab berarti saling mengenal. Imtichanah (2012:3) dalam Awaris dan Hidayat (2015:59) mengatakan bahwa proses *ta'aruf* merupakan proses penjajakan atau perkenalan calon pasangan suami atau istri yang berbasiskan syariat Islam. Menurut Pusparini (2012:19) dalam Awaris dan Hidayat (2015:61), *ta'aaruf* adalah proses perkenalan yang bertujuan untuk mewujudkan pernikahan. Proses *ta'aruf* memiliki perbedaan dengan pacaran karena dalam prosesnya, *ta'aruf* berpegang pada nilai-nilai keislaman dengan tidak membiarkan laki-laki dan perempuan melanggar aturan Islam seperti berduaan (*khalwat*), saling bercengkrama berdua saja baik secara langsung maupun melalui media. Secara umum, proses *ta'aruf* dilakukan bersama dengan pihak ketiga seperti guru mengaji atau pihak keluarga dengan skema sebagai berikut:



Sumber: Musrifah (2017)

Gambar 1. Skema Ta'aruf

Awaris dan Hidayat (2015:61-62) mendeskripsikan tahapan-tahapan proses *ta'aruf* sebagai berikut:

1. Ikhwan dan Akhwat menyerahkan biodata diri (*curriculum vitae*) kepada mediator atau *murobby* dan *murobbiyahnya* masing-masing;
2. Mediator pihak laki-laki (*murobby*) dan mediator pihak perempuan (*murobbiyah*) saling menukarkan proposal tersebut dengan pertimbangan yang matang dan sekufu' (kesamaan dari berbagai hal antara kedua belah pihak menurut standardisasi syariat Islam);
3. Ikhwan dan Akhwat mempelajari biodata calon pasangan masing-masing dari CV yang diterima dari mediatorsnya, apabila ada kecocokan dan kemandapan maka akan berlanjut ke proses selanjutnya namun apabila salah satu pasangan kurang cocok atau kurang yakin walaupun masih dalam proses penukaran biodata ini maka boleh tidak dilanjutkan dengan memberikan informasi keputusan tersebut kepada mediator masing-masing;
4. Mediator menerima keputusan dari binaannya masing-masing terkait lanjut tidaknya proses *ta'aruf* kemudian memberitahukan kepada mediator satunya terkait lanjut tidaknya proses *ta'aruf* tersebut. Apabila tidak dilanjutkan oleh salah satu praktisinya maka akan berhenti sampai proses penukaran CV ini;
5. Nadhar artinya "melihat" maksudnya, apabila keduanya melanjutkan ke tahap selanjutnya, maka *ta'aruf* akan berlanjut dengan pertemuan pertama kedua belah pihak untuk melakukan nadhar (melihat) calon pasangan yang didampingi oleh mediatorsnya masing-masing. Proses keempat ini, tidak hanya proses melihat muka saja namun kedua belah pihak dapat menceritakan latar belakang diri masing-masing secara jujur dan ikhlas serta dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang sekiranya bisa menjadi kenyamanan bagi kedua belah pihak nantinya. Apabila semakin ada kecocokan dapat melanjutkan ke proses selanjutnya namun apabila salah satu pasangan kurang cocok atau kurang yakin setelah melihat, mendengar latar belakang dan jawaban dari proses

- tanya jawab maka walaupun sudah dalam proses ini, boleh tidak dilanjutkan dengan memberikan informasi keputusan tersebut kepada mediator masing-masing;
6. Mediator menerima keputusan dari binaannya masing-masing terkait lanjut tidaknya proses *ta'aruf* kemudian memberitahukan kepada mediator satunya terkait lanjut tidaknya proses *ta'aruf* tersebut. Apabila tidak dilanjutkan oleh salah satu praktisinya maka akan berhenti sampai proses nadhar ini;
  7. Khitbah artinya “pertunangan” maksudnya, apabila keduanya melanjutkan ke tahap selanjutnya, maka *ta'aruf* akan berlanjut dengan pertemuan kedua dengan calon pasangan sekaligus dengan calon mertua atau dikenal dengan khitbah (pertunangan). Apabila pihak calon mertua ada kecocokan dan ada kemantapan dengan calon mantunya, maka sekaligus akan lanjut ke proses terakhir yaitu pernikahan, namun apabila salah satu dari orang tua merasa kurang cocok atau kurang yakin, walaupun sudah dalam proses ini, maka boleh tidak dilanjutkan dengan memberikan informasi keputusan tersebut kepada pihak pasangan;
  8. Pernikahan, apabila kedua pasangan dan orang tua masing-masing sama-sama cocok dan ada kemantapan maka akan berlanjut ke tahap akhir ini yaitu pernikahan.

Dalam teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor, *relationship development* (pengembangan hubungan) terjadi karena adanya *self-disclosure* (pengungkapan diri) dari komunikator maupun komunikan. Pengembangan hubungan melalui *self-disclosure* berlaku khususnya kepada pasangan suami istri. Sebagai pasangan yang disatukan dalam ikatan suci pernikahan, *self-disclosure* merupakan salah satu cara untuk menjaga hubungan pernikahan agar tidak terjadi miskomunikasi atau hal lainnya yang tidak diinginkan.

Pasangan yang akhirnya memutuskan untuk menikah melalui proses *ta'aruf* dengan latar belakang budaya yang berbeda memerlukan proses adaptasi yang tidak sebentar. Proses penerimaan dan komunikasi tidaklah akan sama persis. Diperlukan keseriusan untuk berkompromi pada hal-hal yang baru dialami. Dalam penelitian ini, pernikahan melalui proses *ta'aruf* oleh pasangan berlatar budaya Jawa dengan Batak akan menjadi fokus dalam mencari tahu tahapan pengembangan hubungan hingga mencapai *self-disclosure* yang terjadi khususnya pada awal pernikahan.

Dinamika yang terjadi khususnya dalam melakukan komunikasi interpersonal hingga mencapai tahap *self-disclosure* pada pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* sangat terasa ketika adanya perbedaan budaya seperti pada budaya Jawa dan Batak. Kedua budaya tersebut saling bertolak belakang dari segi geografis dan gaya hidup atau kebiasaan. Perbedaan pasangan dengan budaya Jawa dan Batak yang akhirnya disatukan dalam pernikahan, memiliki tantangan dalam melakukan *self-disclosure* maupun komunikasi

antarbudaya. Tubbs dan Moss (1996) dalam Sihabudin (2011:13) mengatakan, “komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya.”. Rogers dan Steinfart (1999) dalam Pearson et al (2008:168) mengatakan komunikasi antarbudaya adalah “*the exchange of information between individuals who are unlike culturally*”.

Budaya Jawa yang identik dengan keselarasan, lembut, sopan, memiliki tata krama, dan lain-lain. Dalam hal mengekspresikan emosi, Wijayanti dan Nurwanti (2010) dalam Suciati dan Agung (2016:100) mengatakan orang Jawa akan menerima apapun yang terjadi padanya tanpa ada upaya untuk menolak, menghindar, suka ataupun tidak suka. Dalam bidang komunikasi antarbudaya, budaya Jawa termasuk ke dalam budaya konteks tinggi (*high context culture*), sebuah konsep yang dirintis oleh Edward Hall. Hall dalam Porter dan Samovar (2013:201) mengatakan, “*In high-context cultures, most of the meaning exchanged during an encounter is often not communicated through words*”. Kebiasaan orang suku Jawa yang tidak selalu mengomunikasikan suatu hal secara langsung karena takut menyakiti termasuk ke dalam *high-context culture*. Pasangan suami istri yang salah satunya berasal dari suku Jawa mungkin akan mengomunikasikan hal-hal terhadap pasangannya secara tidak langsung dan banyak berupa kode-kode nonverbal.

Sebaliknya, budaya suku Batak termasuk ke dalam budaya konteks rendah atau (*low context communication*). Budaya konteks rendah, cenderung menyajikan pesan secara eksplisit, bicara langsung, lugas dan berterus terang. Suciati dan Agung (2016:100) mengatakan bahwa suku Batak juga dikenal dengan keterbukaan, spontanitas, dan keagresifannya baik secara fisik maupun verbalnya. Hasil penelitian Dewi dalam Suciati dan Agung (2016:100) menunjukkan dalam hal pengekspresian emosi, orang Batak cenderung lebih ekspresif. Ditambah lagi karakteristik orang Batak yang memiliki suara lantang, tegas, terus terang, keras, dan lain-lain yang sangat bertolak belakang dengan budaya Jawa. Perbedaan kedua budaya yang saling bertolak belakang memiliki pengaruh pada *self-disclosure* pada suami dan istri.

Peneliti tertarik untuk meneliti topik *self-disclosure* pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* karena pada proses *ta'aruf* tidak banyak dilakukan komunikasi seperti pada pasangan yang berpacaran sebelum menikah terlebih dahulu. Pasangan juga belum mengenal satu sama lainnya sehingga setelah menikah, perlu penyesuaian diri dan juga pengenalan karakter pasangannya. Di sisi lain, Indonesia merupakan negara multikultural dengan banyaknya suku yang ada membuat proses komunikasi pada kehidupan pernikahan pasangan

di Indonesia menjadi sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk dibahas. Adapun *self-disclosure* yang akan diteliti adalah pada setiap tahap pengembangan hubungan khususnya pada tahap *Contact*, *Involvement*, dan *Intimacy*. Dimensi-dimensi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *depth* (kedalaman), dan *breadth* (keluasan).

### **1.1. Tinjauan Teoritis**

Peneliti menggunakan beberapa teori untuk mendukung penelitian ini seperti teori komunikasi antarpribadi, teori penetrasi sosial yang di dalamnya terdapat tahap pengembangan hubungan DeVito dan *self-disclosure*, dan komunikasi antarbudaya.

#### **Komunikasi Antarpribadi**

Stewart dan Ruben (2013:267) mengatakan “komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang melibatkan antar individu”. Komunikasi interpersonal juga memiliki keterkaitan dengan sebuah hubungan. Salah satu hasil dari komunikasi interpersonal adalah pengembangan kelompok sosial melalui hubungan yang baik. Rakhmat (2011:117) mengatakan bahwa “komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik.”.

Komunikasi antarpribadi memiliki tujuan untuk mengelola hubungan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kathleen S. Verderber *et al* (2007) dalam Ganiem dan Budyatna (2011:14), “komunikasi antarpribadi merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.”. Pada konteks pernikahan, komunikasi antarpribadi yang dilakukan pasangan adalah sebuah proses yang berkesinambungan. Proses komunikasi tersebut dilakukan agar hubungan kepada pasangan dapat dikelola dengan baik. Tanggung jawab suami kepada istri ataupun sebaliknya dilakukan secara timbal balik dan memiliki makna tersendiri. Bagi pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*, makna ini menjadi semakin dalam karena adanya kuatnya hubungan spiritual yang dianut oleh suami maupun istri sehingga, tanggung jawab dilakukan bukan hanya untuk menggugurkan kewajiban tetapi memiliki makna agama seperti beribadah kepada Allah SWT.

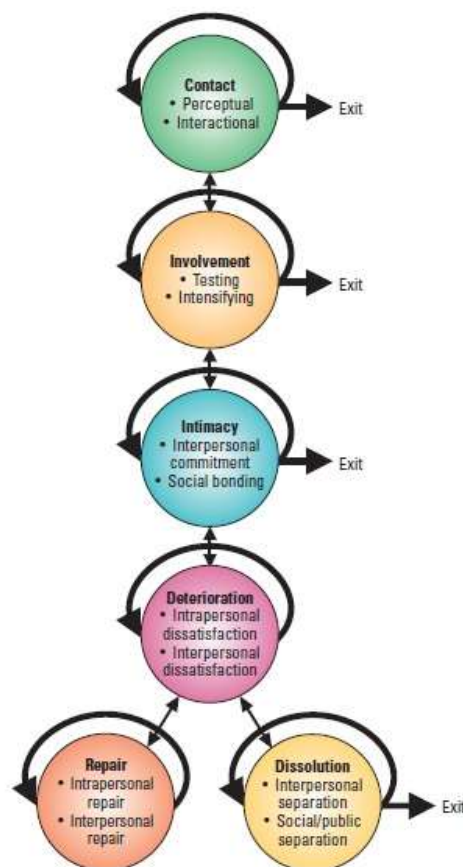
#### **Teori Penetrasi Sosial**

Altman dan Taylor dalam Griffin (2010:114) mengatakan “*social penetration is the process of developing deeper intimacy with another person through mutual self-disclosure*”

*and other forms of vulnerability*". Altman dan Taylor kembali mengungkapkan dalam DeVito (2012:176) bahwa salah satu manfaat dari teori penetrasi sosial "*describes relationships in terms of the number of topics that people talk about and their degree of 'personalness'*". West dan Turner (2011:272) mengatakan teori penetrasi sosial adalah "*pictures all the topics of information about a person such as their interests, likes, dislikes, fears, religious beliefs, and so forth*". Pada hubungan suami istri, teori ini sangat relevan karena di dalamnya mengandung unsur-unsur keterbukaan antar sesama, proses komunikasi yang berjalan lebih intim, dan topik pembicaraan yang lebih luas.

### Tahap Pengembangan Hubungan

Penelitian ini merujuk kepada tahap pengembangan hubungan yang dibuat oleh DeVito (2012:167). Terdapat lima tahapan pengembangan hubungan yaitu *contact*, *involvement*, *intimacy*, *deterioration*, dan *repair* atau *dissolution*. Berikut adalah gambar tahapan pengembangan hubungan DeVito:



1. *Contact*: pada tahap ini, seseorang akan melihat pasangannya pada *perceptual contact* yaitu aspek fisik seperti wajah, suara, dan aroma dari pasangan kita. Jika hubungan dalam tahap ini adalah hubungan *online*, maka foto-foto dan teks pada pesan yang disampaikan termasuk ke dalam *perceptual contact*.
2. *Involvement*: pada tahap ini, pasangan akan merasa terhubung dan ingin mengetahui lebih dalam informasi dari pasangan. Pada tahap ini, beberapa asumsi dari tahap pertama akan dikonfirmasi.
3. *Intimacy*: pasangan yang sudah dalam tahap ini ditandai dengan munculnya perasaan kejujuran dan terbuka terhadap pasangannya. Pada tahap ini, pasangan menginginkan hubungan yang lebih jauh. Penampakan pasangan mengenai rasa sayang terhadap pasangannya juga semakin meningkat melalui bahasa tubuh. Pernikahan termasuk ke dalam tahap ini yaitu kondisi saat seorang laki-laki dan perempuan sudah bersama-sama sepakat untuk berkomitmen hidup bersama dalam ikatan suci dan resmi.
4. *Deterioration*: setelah melalui tahap *intimacy*, beberapa pasangan mengalami *relationship deterioration* yaitu tahap dimana kelemahan pasangan mulai terlihat, dan tidak adanya lagi kedekatan yang membuat hubungan menjadi renggang.
5. *Repair*: pada tahap ini, pasangan akan memperbaiki hubungan dengan pertama kali memperbaiki diri masing-masing terlebih dahulu (*intrapersonal repair*). Setelah proses *intrapersonal repair* selesai, ia akan mendiskusikan permasalahan dan mencari jalan keluar bersama pasangannya atau yang disebut *interpersonal repair*. Pada tahap ini, terbentuklah sebuah perjanjian baru, dan kebiasaan baru supaya konflik tidak berulang.
6. *Dissolution*: Tahap ini tidak selalu terjadi pada setiap pasangan. Tahap ini hanya akan dilalui oleh pasangan yang tidak dapat mengakomodasi penyelesaian konfliknya dan berujung pada perpisahan atau perceraian.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Mulyana (2006:201) mengatakan studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Penelitian kualitatif yang dilakukan menghasilkan data deskriptif yang didapat dari hasil pengumpulan data berupa wawancara.



Laporan penelitian deskriptif akan lebih banyak berisi kutipan-kutipan hasil wawancara atau pun dokumen tertulis lainnya sebagaimana yang dikatakan Moleong (2011:11) “laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut”.

Penelitian *self-disclosure* pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* pada pasangan Jawa Batak merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini melihat sebuah fenomena yang luas dan memiliki keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara Suyitno (2018:114) mengatakan bahwa wawancara atau *interview* adalah salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, dan tak terstruktur.

Informan pada penelitian ini adalah pasangan suami istri berinisial NS (suami) dan NH (istri). NS berasal dari suku Batak di Medan Sumatera Utara, sedangkan NH istrinya berasal dari keluarga Jawa Tengah yang sudah lama tinggal di Depok. NS dan NH menikah pada bulan Mei 2016 dan pada bulan Agustus 2019, pasangan NS dan NH sudah dikaruniai satu orang putra dan satu orang putri.

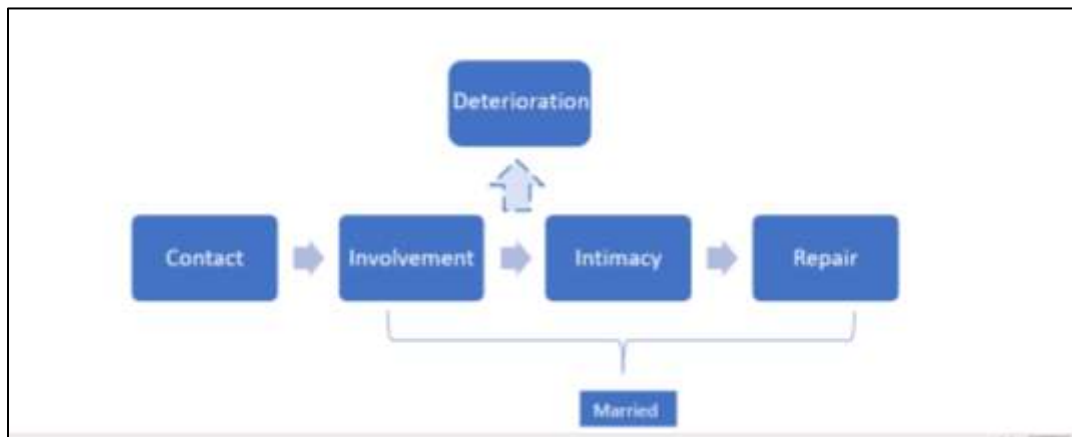
Alasan peneliti memilih pasangan NS dan NH adalah karena pertama, keduanya belum pernah mengenal satu sama lain sebelum menikah. Mereka berdua menikah melalui proses *ta'aruf* yang diawali dengan informasi yang NH terima dari kakaknya tentang NS. Masa kecil NS dihabiskan di Medan, dan masih sangat kental budaya Batak pada saat merantau ke Jakarta dan ketika menikah. Begitupun dengan NH yang memiliki latar belakang kedua orangtuanya yang berasal dari Bumiayu dan Purbalingga. Walau lama tinggal di Depok, namun di keluarga NH sangat kental menerapkan budaya Jawa di rumahnya. Terlebih lagi, NH jarang berinteraksi dengan orang-orang bersuku Batak. Pada saat menikah itulah, NH mulai mengenali budaya Batak yang merupakan suku dari suaminya. Penyesuaian diri dari saling tidak mengenal kemudian menikah dan berbeda suku menggugah rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui bagaimana *self-disclosure* NS dan NH dalam beradaptasi satu sama lain.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti telah melakukan wawancara kepada kedua pasangan informan untuk mengetahui tahap pengembangan hubungan antara keduanya dan juga *self-disclosure* kedua pasangan setelah menikah melalui proses *ta'aruf* dengan latar belakang budaya Jawa dan Batak.

### 3.1. Tahap Pengembangan Hubungan

Pada setiap hubungan antar manusia terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kedalaman suatu hubungan. Seperti yang sudah disebutkan dalam bab II, DeVito (2012:167) membuat sebuah model tahapan pengembangan hubungan. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, kedua pasangan baik NH dan NS maupun FAS dan MRR, peneliti membuat sebuah model tahap pengembangan hubungan sebagai berikut:



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Gambar 6. Model Tahap Pengembangan Hubungan Pasangan NH dan NS

Pada gambar di atas, tahap *contact* tetap menjadi tahap awal pada hubungan NH dan NS yang ditandai dengan proses *ta'aruf*. Tahap kedua merupakan tahap *involvement* saat NH dan NS mulai mencari tahu lebih dalam mengenai calon pasangannya. Pada gambar terlihat bahwa tahap *involvement* tetap terjadi pada kehidupan setelah menikah khususnya di awal pernikahan. Hal ini disebabkan proses komunikasi pada fase pra nikah sangat terbatas untuk keduanya sehingga, validasi dan konfirmasi atas informasi tentang pasangan diketahui setelah menikah. Selain itu pada pasangan NH dan NS tahap *deterioration* terjadi di antara tahap *involvement* dan *intimacy*. Hal ini karena NH dan NS mengalami konflik besar pada awal pernikahan mereka. Tahap *intimacy* terjadi setelah menikah dan terakhir tahap *repair* yaitu tahap penyelesaian konflik.

Pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* memiliki sedikit perbedaan dalam tahap pengembangan hubungan dengan versi DeVito. Secara umum, pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* memiliki tahap *involvement* pada dua fase yaitu pra nikah dan pasca menikah. DeVito mengatakan bahwa pada tahap *involvement*, pasangan akan merasa terhubung dan ingin mengetahui lebih dalam informasi dari pasangan. Pada tahap ini juga, beberapa asumsi dari tahap pertama akan dikonfirmasi. Komunikasi yang terjadi pada proses *ta'aruf* sangat terbatas karena peserta *ta'aruf* berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman yang

membatasi komunikasi dengan lawan jenis. Sakinah dan Kinanthi (30:2018) mengatakan bahwa pertemuan individu dalam proses *ta'aruf* dibatasi hanya 2-3 kali dengan jangka waktu 1-2 jam selama 3-4 bulan. Maka dari itu, proses terhubung terhadap pasangan pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* belum terjadi sepenuhnya. Konfirmasi terhadap asumsi dari tahap *contact* juga belum terjadi karena keduanya belum saling mengenal lebih dekat.

Tahap *involvement* fase kedua adalah pasca pernikahan saat kedua mempelai sudah sah menjadi suami istri. Pada fase ini, konfirmasi atas informasi dan asumsi yang sudah diketahui pada saat menjalani proses *ta'aruf* terjadi. Komunikasi keduanya memiliki kenaikan dari terbatas menjadi bebas karena sudah sah menjadi pasangan suami istri. Tahap *involvement* hanya terjadi sesaat di awal pernikahan untuk kemudian berlanjut pada tahap *intimacy*.

Pasangan NH dan NS tidak mengalami tahap *contact* seperti yang umumnya dilakukan oleh pasangan *ta'aruf*. Pada bab 1 dijelaskan mengenai bagan proses *ta'aruf* yang dilakukan oleh kebanyakan orang seperti adanya *curriculum vitae* atau proposal pernikahan, dan adanya visi misi pernikahan yang biasanya didiskusikan selama proses *ta'aruf* berlangsung. Visi misi pernikahan itulah yang umumnya menjadi penentu kemantapan kedua calon pasangan untuk berlanjut menuju proses pernikahan selain faktor lainnya adalah shalat *istikharah*. Namun hal tersebut tidaklah terjadi pada pasangan NH dan NS sehingga menyebabkan keduanya sulit menerima pernikahan di awal. Tahap *deterioration* yang biasanya terjadi setelah *intimacy* atau terjadi setelah beberapa waktu menikah, ini maju menjadi tahapan ketiga yaitu saat awal pernikahan. Pada awal pernikahan, mereka belum langsung membicarakan tujuan dan visi misi pernikahan melainkan masih saling menerima takdir Allah. Belum ada cinta di awal pernikahan karena belum ada keyakinan akan adanya kesamaan tujuan pernikahan yang berawal dari tahap *contact*.

Perbedaan tahap pengembangan hubungan juga terjadi antara pasangan informan dengan DeVito. Pasangan NH dan NS mengalami tahap *deterioration* di awal pernikahan karena keduanya belum bisa menerima pernikahan mereka. Konflik ditandai dengan ketidakterbukaan pasangan, membandingkan pasangannya dengan orang lain, dan tidak melayani pasangan dengan rasa cinta. Seiring berjalannya waktu, keduanya melakukan tahap *repair* dengan salah satu faktornya adalah ikhlas dengan ketetapan Allah.

### **3.2. Self-Disclosure**

*Self-disclosure* pada penelitian ini dilihat dari setiap tahap pengembangan hubungan khususnya pada tiga tahap awal yaitu *contact*, *involvement*, dan *intimacy*. *Self-disclosure*

semakin mendalam ketika pasangan sudah berada di tahap *intimacy* karena keduanya sudah resmi menjadi pasangan suami istri. Pada tahap *intimacy*, ada beberapa topik yang termasuk ke dalam dimensi *breadth* dan *depth*.

Kedalaman topik pembicaraan (*depth*) pada pasangan NH dan NS sudah banyak ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat tiga topik yang sudah masuk ke dalam dimensi *depth* yaitu topik keluarga pasangan, masa lalu atau masa kecil pasangan, dan juga karakter pasangan. Topik keluarga dan masa lalu pasangan menjadi topik yang paling dalam diketahui oleh masing-masing. Walaupun di awal sempat terjadi konflik yang menyebabkan proses *self-disclosure* agak terhambat, namun seiring berjalannya waktu keduanya berusaha saling membuka diri.

Proses *self-disclosure* pada umumnya bersifat berbalas (*reciprocal*). Pasangan NH dan NS berusaha untuk membuka diri terhadap pasangannya. Pada pasangan NH dan NS yang mengalami konflik pada hubungan di awal pernikahan justru semakin tinggi tingkat kedalaman *self-disclosure* yang dimiliki setelah konflik tersebut diselesaikan keduanya. Keintiman keduanya semakin meningkat dan hal tersebut menurut Stewart dan Ruben (2006:251) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *self-disclosure*. Jenis topik yang paling signifikan dalam proses *self-disclosure* bagi kedua pasangan adalah tentang karakter dan kebiasaan pasangan. Topik tersebut memang cukup sering dibahas oleh kedua pasangan. Tidak hanya dibahas secara langsung, tetapi juga melalui pengamatan sehari-hari. Topik tersebut membuat keduanya saling memahami dan menerima keadaan pasangannya.

### **3.3. Komunikasi Antarbudaya**

Secara umum, perbedaan budaya yang dialami pasangan NH dan NS dapat diatasi dengan baik. Budaya Batak yang termasuk ke dalam *low-context communication* yang terlihat pada kehidupan pernikahan NH dan NS adalah mengenai kebiasaan. Persepsi terhadap suku juga terjadi di awal pernikahan kedua pasangan. NH mengatakan bahwa ia membayangkan orang Batak adalah orang yang keras. NS mengatakan bahwa orang Jawa adalah orang yang lembut. Pada kenyataannya NH dan NS mengatakan, NH merupakan orang Jawa yang tidak lembut. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Simbolon (2012:48) yang menyebutkan bahwa sudah menjadi rahasia umum suku Batak dikenal keras dan kasar sedangkan suku Jawa dikenal halus dan lembut.

Hal serupa juga terjadi pada NS terhadap budaya Jawa. NH mengatakan bahwa di Jawa khususnya di keluarganya, anak harus bersikap sopan dan santun kepada orangtua. Kegiatan menyalimi orangtua adalah budaya keluarga NH yang merupakan bentuk dari komunikasi nonverbal termasuk ke dalam *high-context communication*. Hasil penelitian Nugroho, dkk (2012:410) menyebutkan bahwa persepsi masyarakat asli Yogyakarta yang notabene bagian dari suku Jawa terhadap mahasiswa suku Batak yang berkuliah di Yogyakarta “*sebagai orang yang kasar dan keras dalam berbicara.*” Sebaliknya, mahasiswa suku Batak mempersepsikan masyarakat Yogyakarta “*sebagai orang yang ramah, baik hati, dan halus*”. Persepsi yang sama juga dirasakan oleh kedua pasangan baik NH dan NS.

Perbedaan budaya bukanlah menjadi hal yang signifikan bagi kedua pasangan untuk melakukan *self-disclosure*. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan faktor budaya dalam melakukan *self-disclosure*. Perbedaan gender tidak memiliki pengaruh besar dalam melakukan komunikasi khususnya *self-disclosure*. NS yang merupakan seorang pria tetap tidak banyak berbicara seperti istrinya NH yang berasal dari keluarga Jawa.

Perbedaan budaya pada kedua pasangan tetap memiliki pengaruh dalam perkembangan hubungan. Kebiasaan pasangan menjadi faktor yang paling memengaruhi adaptasi hubungan suami istri. Intonasi suara, kebiasaan dan respon terhadap orang yang lebih tua adalah dua hal yang paling berpengaruh. NH dan NS mengakui walaupun adanya perbedaan budaya, namun perbedaan tersebut tidak berpengaruh pada respon keluarga besar masing-masing. Justru sebaliknya, keluarga besar dapat menerima dan responnya sangat positif karena dapat mengetahui kebiasaan yang berbeda dari budaya mereka. Tidak pernah ada konflik yang terjadi dengan keluarga besar akibat faktor perbedaan budaya. Kedua pasangan juga mengakui bahwa hal tersebut bukanlah hal yang besar dan dapat memecah hubungan pernikahan.

#### **4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* dengan latar belakang budaya Jawa dan Batak, tahap *involvement* juga tetap berjalan hingga awal pernikahan. Hal ini dikarenakan pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Pada saat masa perkenalan berlangsung, pasangan informan memiliki pihak ketiga sebagai penyambung sehingga komunikasi yang terjalin sebelum pernikahan tetap sesuai dengan syariat Islam. Pasangan informan memiliki cara *ta'aruf* yang tidak umum dibandingkan dengan pasangan-

pasangan lainnya. Tidak adanya *curriculum vitae* yang berisi visi misi pernikahan saat melakukan proses *ta'aruf*. Hal tersebut berujung kepada tahap *deterioration* atau konflik yang dialami keduanya di awal pernikahan. Keduanya mengalami tahap *deterioration* yang cukup besar dan lama di awal pernikahan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara keduanya yang mengatakan bahwa keduanya masih belum sepenuhnya menerima pernikahan mereka. Konflik batin sering terjadi pada keduanya khususnya pada NH. Keduanya baru mulai membuka diri dan nyaman untuk melayani pasangannya saat memasuki tahun keempat pernikahan.

Pasangan NH dan NS mengalami *self-disclosure* paling banyak pada tahap *intimacy* khususnya saat keduanya sudah mulai menerima pernikahan. Topik mendalam (*depth*) yang diketahui keduanya adalah mengenai kehidupan masa lalu pasangan seperti masa kecil, dan keluarga, serta aktivitas sehari-hari dan harapan terhadap pernikahan. Pada tahap ini, sudah banyak topik yang memasuki dimensi *depth* dikarenakan keduanya sudah mulai membuka diri dan menerima pernikahan. Pada tahap sebelumnya yaitu tahap *contact* dan *involvement*, tidak ditemukan dimensi *depth* karena keduanya masih belum serius menanggapi rencana pernikahan. Tahap *deterioration* yang dialami keduanya termasuk ke dalam dimensi *breadth* dikarenakan konflik terjadi atas asumsi-asumsi mendasar karena ketidaktahuan keduanya terhadap pasangannya. Ketika keduanya sudah mulai saling mengenal, konflik menjadi lebih mudah untuk dikontrol oleh keduanya.

Pernikahan dengan latar belakang budaya Jawa dan Batak yang notabene adalah budaya yang bertolak belakang ternyata dirasakan oleh pasangan informan. NH sebagai orang Jawa memiliki persepsi terhadap orang Batak sebagai orang yang keras, kasar, dan sangar. NS adalah orang Batak memiliki persepsi terhadap orang Jawa sebagai orang yang lembut, tertata, dan pelan dari segi kehidupan. Setelah menikah, NH dan NS merasakan adanya perbedaan budaya. Budaya Jawa dari keluarga NH yang termasuk ke dalam *high-context communication* adalah sangat memerhatikan tata krama terutama kepada yang lebih tua. Budaya Batak termasuk ke dalam *low-context communication* pada keluarga NH adalah keterbukaan komunikasi, tidak terlalu memerhatikan hirarki kepada orang yang lebih tua, dan lebih santai dalam aktivitas sehari-hari yang ditandai dengan NS dapat masuk ke rumah mertua tanpa basa-basi dan rasa segan. Maka dari itu, walaupun budaya Jawa dan Batak keduanya bertolak belakang namun kedua pasangan informan dapat beradaptasi dan mengatakan hal tersebut bukanlah hal yang sulit dan bukan juga menjadi masalah besar.

## 5. REFERENSI

- Agung, Ivan Muhammad dan Suciati, Rina (2016). *Perbedaan Ekspresi Emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau*.
- Awaris, Ahmad Fauzan dan Hidayat, Nurul (2015). *Penyesuaian Pasangan Pernikahan Hasil Ta'aruf*. Jember, Indonesia. (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/E-SOS/article/download/5821/4321/>)
- DeVito, Joseph A. 2012. *Human Communication*. Pearson.
- Musrifah (2017). *Self-Disclosure Pasangan Ta'aruf (Perspektif Komunikasi Interpersonal)*. Indonesia. (<https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamataraok/article/view/229>)
- Ganiem, M.Si., Dr. Leila Mona dan Budyatna, M.A., Prof. Dr. Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta:Kencana
- Griffin, Em. 2012. *A First Look at Communication Theory Eight Edition*. New York:McGraw-Hill.
- Moleong, DR. Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Rosda.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Rosda.
- Nugroho, Adi, dkk (2012). *Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta*. Jurnal Aspikom volume 1, No. 5 (<http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/44>, diakses pada 28 Agustus 2019).
- Pearson, et al. 2011. *Human Communication Third Edition*. United States:McGraw-Hill
- Rakhmat, Drs. Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:Rosda
- Ruben, Brent.D, dan Stewart, Lea P. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta:Rajawali Pers
- Samovar, Larry A, Porter, Richard E. et al. 2013. *Communication Between Cultures Eighth Edition*. Boston:Wadsworth.
- Sihabudin, M.Si., Dr. H. Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta:Bumi Aksara
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung:Akademia Pustaka.
- Turner, Lynn, dan West, Richard. 2011. *Understanding Interpersonal Communication*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.